

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pembangunan dibidang pertanian menjadi prioritas utama karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pertanian sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Tanaman hortikultura memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kebutuhan pangan, peningkatan ekspor, peningkatan pendapatan petani dan pemenuhan gizi keluarga. Tanaman hortikultura terbagi menjadi empat kelompok yaitu tanaman sayuran, tanaman hias, buah-buahan, dan obat-obatan. Sayuran merupakan salah satu bagian dari tanaman hortikultura yang penting dan memiliki peluang untuk dikembangkan. Konsumsi sayuran di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Data tingkat konsumsi sayuran di Indonesia seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia

Tahun	Tingkat konsumsi sayuran (kg/kapita/tahun)
2013	56,9
2014	59,6
2015	60,0
2016	60,7
2017	51,9

Sumber: Badan Ketahanan Pangan (2018)

Tingkat konsumsi sayuran di Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2016 cenderung meningkat, namun pada tahun 2017 tingkat konsumsi sayuran mengalami penurunan sebesar 8,8 kg/kapita/tahun, sehingga tingkat konsumsi menjadi 51,9 kg/kapita/tahun. Penurunan konsumsi sayuran tersebut tidak terlalu signifikan, sehingga tingkat konsumsi sayuran masih tergolong cukup tinggi.

Kabupaten Cianjur merupakan wilayah yang sesuai untuk bercocok tanam. Tanah di wilayah ini subur dan memiliki banyak kandungan humus, hal ini membuat sebagian besar penduduk memiliki mata pecaharian sebagai petani. P4S Agrofarm Cianjur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha sayuran. P4S Agrofarm Cianjur memproduksi berbagai jenis sayuran seperti *zucchini*, lobak bulat, lobak panjang, selada keriting, timun jepang, *horenso*, pakcoy, *caisim* dan sawi *baby* serta melakukan proses budidaya mulai dari pembibitan hingga pemanenan.

Lahan di sekitar perusahaan sangat terbatas, sehingga sudah tidak ada lahan kosong yang dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Keterbatasan perluasan lahan di perusahaan membuat produksi terbatas, sehingga penerimaan perusahaan rendah dan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan.

Pola tanam yang saat ini dilakukan oleh perusahaan P4S Agrofarm Cianjur adalah pola tanam monokultur dan pergiliran tanaman atau rotasi tanaman, hal ini membuat perusahaan sulit untuk melakukan peningkatan produksi. Peluang yang dapat diterapkan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan tumpangsari tanaman lobak dengan selada keriting. Pemilihan komoditas lobak karena lobak merupakan salah satu produk utama yang memiliki permintaan pasar yang sangat baik. Permintaan lobak pada P4S Agrofarm Cianjur dapat dilihat pada Tabel 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Himpunan Ilmiah IPB (Institut Pertanian Bogor) | Sekolah Vokasi | College of Vocational Studies



Tabel 2 Permintaan dan penjualan lobak pada P4S Agrofarm Cianjur 2019

Produk	Jumlah		Selisih (kg)
	Permintaan (kg)	Penawaran (kg)	
Lobak	11.400	11.340	60

Sumber: P4S Agrofarm Cianjur (2020)

Permintaan lobak pada tahun 2019 sebesar 11.400 kg sedangkan perusahaan hanya mampu memenuhi 11.340 kg, sehingga ada selisih sebesar 60 kg. Pemilihan komoditas selada keriting karena selada keriting merupakan salah satu komoditas yang memiliki harga jual tertinggi kedua yaitu Rp19.000/kg. Penerapan pola tanam tumpangsari diharapkan dapat meningkatkan produksi lobak dan selada keriting sehingga permintaan dapat terpenuhi.

Tujuan dari pola tanam tumpangsari adalah memanfaatkan faktor produksi yang dimiliki perusahaan secara optimal (diantaranya keterbatasan: lahan, tenaga kerja, dan modal kerja), pemakaian pupuk dan pestisida lebih efisien, megurangi erosi, konservasi lahan, stabilitas biologi tanah dan mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan penanaman secara monokultur (Prasetyo 2009). Tanaman lobak dan selada keriting dapat ditanam dalam waktu yang bersamaan karena memiliki kesamaan dalam teknik pengobatan, selain itu pasar yang sudah ada menjadi alasan terpenting untuk meningkatkan produktivitas lahan sehingga faktor produksi yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal. Prasetyo (2009) menyatakan bahwa tingkat produktivitas tanaman tumpang sari lebih tinggi dengan keuntungan panen antara 40-90% dibandingkan pola tanam monokultur.



Sekolah Vokasi  
College of Vocational Studies

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penulisan kajian pengembangan bisnis ini yaitu:

1. Peningkatan produktivitas lahan dengan pola tanam tumpangsari lobak dan selada keriting pada P4S Agrofarm Cianjur.
2. Menyusun model pola tanam tumpangsari lobak dan selada keriting pada P4S Agrofarm Cianjur.

## 2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

### 2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan di P4S Agrofarm Cianjur yang berlokasi di Kampung Cigombong RT 02 RW 09, Desa Ciherang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Kegiatan PKL dilakukan selama 12 minggu, dimulai dari 20 Januari hingga 11 April 2020. Waktu kegiatan PKL dimulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00 WIB kegiatan di kebun dan dilanjut pukul 16.00 hingga pukul 23.00 WIB kegiatan di gudang yaitu sortasi, pengemasan, dan persiapan pendistribusian.